

# Menjadi Penulis Muda yang Menggugah Kesadaran<sup>1</sup>

Oleh **Dwi Budiyo, S.Pd.**<sup>2</sup>  
email: dwi\_budiyo@uny.ac.id

*Mulailah menulis apa saja yang kamu tahu.  
Menulislah tentang pengalaman dan perasaanmu sendiri.*

**JK. Rowling**  
[Penulis *Harry Potter*]

**N**amanya **Heri Hendrayana Haris**. Pada 5 Oktober 1973 ia mengalami peristiwa yang sangat tragis. Ia terjatuh dari pohon setinggi tiga meter. Akibatnya, tangan kiri Heri harus diamputasi. Tepat pada usia 11 tahun ia harus kehilangan tangan kirinya. Heri kehilangan tangannya, tetapi tidak kehilangan semangatnya.

Ketika dirawat di rumah sakit, ayahnya membawakan Heri kelereng. Hadiah terindah yang dia terima saat itu. Di kamar tempat dia dirawat, ayahnya menemani dan melatih Heri bermain kelereng dengan satu tangan. Selama bermain itu, ayahnya selalu menasihati Heri.

“Heri, setiap peristiwa itu ada hikmahnya. Jika seorang hamba Allah mendapat kesusahan, itu artinya Allah sedang menguji. Berbahagialah orang yang diuji Allah. Itu pertanda kalau Allah menyayangi kita.” *Nah*, kata-kata itulah yang menyemangati Heri kecil. Ia menghabiskan waktunya untuk membaca banyak buku. Ia juga tidak *minder* untuk bermain dengan teman-temannya.

Kelak Heri Hendrayama Haris lebih dikenal sebagai penulis dengan nama Gola Gong. Gola Gong inilah yang menghasilkan novel *Balada Si Roy* pada tahun 1989. Novel ini menjadi novel *best seller* atau terjual laris manis pada masa itu. Luar biasa ya? Dapat dibayangkan tidak bagaimana Mas Gola Gong menulis novel dengan satu tangannya? Nyaris beliau hanya menggunakan tangan kanannya untuk menulis dengan mesin tik tua pemberian orang tuanya. Hebatnya lagi, Mas Gola Gong tidak hanya menulis satu novel saja. Beliau telah menulis banyak buku, baik novel,

---

<sup>1</sup> Disampaikan dalam Pembinaan Menulis untuk Anak-anak Rumah Singgah Jaringan Pemuda Indonesia di Yogyakarta pada 8-9 Mei 2010.

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY

skenario film, maupun catatan perjalanan yang pernah dilakukannya. Kurang lebih beliau telah menulis 25 novel! Beberapa novel yang pernah dihasilkan Mas Gola Gong, antara lain *Balada Si Roy*, *Kupu-Kupu Pelangi*, *Kepada-Mu Aku Bersimpuh*, *Biarkan Aku Jadi Milik-Mu*, *Lewat Tengah Malam*.

*Nah*, apa yang menggerakkan Mas Gola Gong sehingga mampu menghasilkan banyak karya? Padahal, kita tahu kalau tangannya hanya satu. Tentu kita yang dilahirkan dengan kedua tangan yang masih lengkap akan lebih mampu lagi untuk menulis. Tuhan menganugerahkan kepada kita dua tangan yang dapat kita gunakan untuk menulis. Tuhan juga memberi kita penglihatan yang dengannya kita dapat membaca dan mengamati alam.

Semangatlah yang mendorong Gola Gong untuk menulis. Tangannya satu, tetapi semangatnya seribu! Jika kita memiliki semangat menulis yang tinggi, kita akan lebih mudah meningkatkan kemampuan dalam menulis.

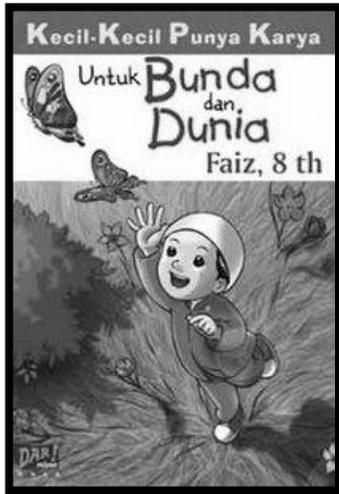
Ternyata, semangatlah yang mendorong Mas Gola Gong untuk menulis. Tangannya satu, tetapi semangatnya seribu! Jika kita memiliki semangat menulis yang tinggi, kita akan lebih mudah meningkatkan kemampuan dalam menulis. Jadi, yang pertama harus dimiliki adalah semangat, minat, atau gairah (*passion*). Setelah itu, dengan semangat yang tinggi, seseorang akan lebih mudah mengembangkan kemampuan menulisnya (*competence*).

Ada *lho* anak-anak yang sebenarnya memiliki kemampuan menulis sangat baik, tetapi karena tidak memiliki motivasi dan semangat yang tinggi, kemampuannya tidak berkembang dengan baik. Sebaliknya, mereka yang memiliki banyak keterbatasan, tetapi karena memiliki semangat yang tinggi, akhirnya mereka mampu mengatasi keterbatasan dalam dirinya. Gola Gong adalah salah satu contohnya.

Jadi, yang menggerakkan seseorang untuk menulis adalah keinginan yang kuat? Yups! Jika jawabanmu adalah *iya*, maka kamu benar. Keinginan yang kuatlah yang menggerakkan seseorang dalam menulis, bukan *mood*. Sebagian orang mengatakan bahwa kemampuan seseorang dalam menulis sangat dipengaruhi oleh *mood*. Kalau lagi *mood* maka seseorang akan dengan mudah menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Jika tidak *mood* maka kita akan kesulitan dalam menulis.

Benarkah demikian? Jangan terlalu terbelenggu oleh *mood*. Saya teringat kata-kata Mohammad Fauzil Adhim dalam bukunya *Inspiring Words for Writers*. “Banyak orang menunggu *mood* untuk menulis. Sementara bagi sebagian lainnya, *mood* untuk menulis muncul karena keinginan untuk menyampaikan ilmu dan kebenaran” (2005: 25). Artinya, seorang penulis semestinya tidak tergantung oleh *mood* ketika menulis. Kalau bukan *mood* yang menggerakkan seorang penulis maka keinginanlah yang sebenarnya menggerakkan mereka untuk menulis.

Baiklah, mari kita belajar dari penulis kecil. Namanya Abdurrahman Faiz. Pada usia lima tahun Faiz telah dapat menulis puisi. Namanya mulai dikenal publik ketika ia menjadi Juara I Lomba Menulis Surat untuk Presiden tingkat nasional yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta (2003). Pertama kali Faiz tampil membacakan puisi-puisinya yang pada waktu itu belum dibukukan, adalah atas undangan Nurcholish Majid pada acara peluncuran buku beliau yang mengundang ratusan tokoh nasional. Saat kelas II SD puisi Faiz *Sahabatku Buku* menjadi juara Lomba Cipta Puisi Tingkat SD seluruh Indonesia yang diadakan Pusat Bahasa Depdiknas (2004).



Buku kumpulan puisi pertama Faiz *Untuk Bunda dan Dunia* (DAR! Mizan, Januari 2004) terbit saat ia berusia 8 tahun dan diberi pengantar oleh Taufik Ismail. Buku tersebut meraih Anugerah Pena 2005 serta Buku Terpuji Adikarya IKAPI 2005. Sejak buku itu terbit Faiz mulai sering diundang membacakan dan membicarakan karya-karyanya – yang banyak mengetengahkan berbagai persoalan sosial kemasyarakatan dan politik – dalam berbagai forum, termasuk di hadapan Presiden Megawati Soekarno Putri, Presiden SBY, mantan presiden Abdurrahman Wahid, Wakil Presiden Jusuf Kalla, sejumlah menteri

dan tokoh-tokoh nasional lainnya. Ia juga pernah diundang sebagai salah satu panelis Debat Capres di stasiun televisi swasta, *lho*.

Buku keduanya, *Guru Matahari* (DAR! Mizan 2004), terbit saat ia masih berusia 8 tahun pula. Buku ini mendapat nominasi *Khatulistiwa Literary Award* 2005. Buku ketiganya *Aku Ini Puisi Cinta* (DAR! Mizan 2005) membawanya meraih penghargaan Penulis Cilik Berprestasi dari Yayasan Taman Bacaan Indonesia (2005).

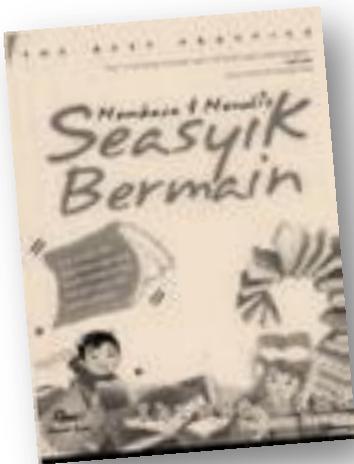
Buku keempat Faiz adalah kumpulan esai berjudul *Permen-Permen Cinta Untukmu* (DAR! Mizan 2005). Karyanya juga terdapat dalam antologi bersama *Matahari Tak Pernah Sendiri* (1 dan 2), *Jendela Cinta* (GIP 2005), dan Antologi *Puisi untuk Yogyakarta* (2006). Puisinya pernah dimuat di sejumlah koran nasional antara lain Kompas dan Republika. Tahun 2006 Faiz dinobatkan sebagai Anak Kreatif Indonesia versi Yayasan Cerdas Kreatif Indonesia yang dipimpin Kak Seto.



Yuk, kita simak perkataan Abdurrahman Faiz tentang menulis. *“Dulu aku berpikir, menulis buku itu pasti susah sekali deh. Lebih susah dari membaca. Tapi sekarang tidak lagi. Yang penting kita mau menulis dan rajin membaca semua. Lalu apa ya yang harus ditulis? Banyak. Apa saja juga bisa. Yang terlihat maupun yang tak terlihat. Yang terasa maupun yang tak terasa. Aku menulis semua yang menggetarkan hatiku. Nah ia menjadi abadi karena ditulis. Aku bayangkan, kalau aku meninggal nanti, orang-orang masa depan, masih bisa membaca apa yang kupikirkan. Meski bukuku sudah jadi buku kuno dan berdebu di perpustakaan ha ha ha.”* Ternyata inilah resep menulis yang dimiliki Faiz. Resep yang menjadikannya penulis cilik, yang karya-karyanya dinantikan banyak pembaca. Yuk, kita bicarakan satu per satu.

*Pertama*, milikilah kemauan untuk menulis. Kekuatan kemauanlah yang menggerakkan seseorang untuk menulis. Tanpa kemauan tidak ada yang dapat dilakukan seseorang. Pernahkah kamu merasa malas untuk makan? Kamu tidak mau makan, meskipun makanannya sangat enak. Kamu tidak berminat sama sekali. Dapatkah kamu makan dalam situasi seperti itu? *Ah*, tentu saja sangat sulit. Disuruh untuk mengambil makanan pun akan terasa berat. *Nah*, menulis juga sama. Tanpa kemauan akan sulit untuk menghasilkan tulisan. Ide tidak akan mengalir dengan baik.

Untuk menumbuhkan kemauan, tujuanmu dalam menulis perlu diperjelas. Tujuan yang jelas dapat memperkuat kemauan, sekaligus mengarahkan kegiatan menulis. Seseorang juga akan lebih bersemangat dalam menulis. Persis seperti saat seseorang belajar. Saya teringat Barbara K. Given dalam buku *Brain Based Teaching* (2007: 115). *“Penetapan tujuan harus didasarkan pada hasrat siswa untuk belajar dan meraih sesuatu yang sangat bermakna bagi dirinya.”* Artinya, menulislah pada hal-hal yang memang kamu minati. Dengan cara ini, kamu akan lebih mudah untuk menumbuhkan dan memperkuat keinginan dalam menulis.



*Kedua*, banyaklah membaca. Untuk meningkatkan kemampuan menulis, seseorang harus banyak membaca. Kekuatan isi tulisanmu sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang kamu miliki. Pengetahuan diperkaya dengan banyak membaca. Pernahkah kamu membaca buku *Membaca dan Menulis: Seasyik Bermain* yang ditulis oleh

Ibunda Aini (*Aini adalah salah seorang penulis cilik yang juga banyak menghasilkan karya*). Ibunda Aini mengatakan, *“Membaca adalah dasar menulis. Itu syarat mutlak.*

Membaca adalah sumber inspirasi. Tanpa kegemaran membaca, tulisan akan kering. Dengan membaca, mesin pengolah otak mencerna isi bacaan itu. Semuanya akan menjadi bahan bakar untuk menulis secara lebih berisi dan bergizi” (2006: 198-199).

*Ketiga*, menulislah apa saja yang kamu lihat, amati, dan rasakan. Inilah resep ketiga yang dimiliki Abdurrahman Faiz. Peristiwa-peristiwa di sekolah dapat menjadi tulisan yang menarik jika dituliskan. Para pengamen di perempatan jalan dapat menjadi inspirasi menarik. Rasa iba terhadap anak-anak korban bencana Tsunami dapat menjadi tulisan yang menjadikan pembaca berurai airmata. Guru-guru di sekolah dasar yang mengajari kita dapat menjadi sumber cerita yang juga menarik. Intinya, apapun yang dilihat, diamati, dirasakan, dipikirkan, dan direnungkan dapat menjadi sumber menulis yang baik. Jadi, tidak usah susah-susah untuk mencari ide dan inspirasi. Hal-hal di seputar kita adalah sumber inspirasi yang sangat bagus untuk dituliskan.

Intinya, apapun yang dilihat, diamati, dirasakan, dipikirkan, dan direnungkan dapat menjadi sumber menulis yang baik. Jadi, tidak usah susah-susah untuk mencari ide dan inspirasi.

Majalah *Tempo* edisi 2-8 Juli 2007 menulis sebuah artikel dengan judul *Berkah dari Enceng Gondok*. Dua siswa SMA Semesta, Semarang berhasil meraih emas dalam lomba penelitian lingkungan internasional di Turki. (*Maaf ya, contohnya kakak-kakak kita di SMA*). Dua siswa itu adalah Choirudin Anas dan Indradjit Ali Gorbi. Awalnya dua siswa itu menyaksikan pencemaran air sungai di kawasan Kali Garang dan Terboyo oleh logam berat dari kawasan industri. Mereka berpikir racun-racun itu dihilangkan melalui apa? Guru biologi mereka menyarankan untuk meneliti tumbuhan air yang memiliki kemampuan menyerap racun, seperti enceng gondok, kangkung, dan keladi (talas air). Komitmen dan keingintahuan mereka menghasilkan sebuah penelitian dan karya tulis ilmiah dengan judul “Enceng Gondok sebagai Biofilter untuk Logam Berat.”

Bagaimana dengan kita? Sebenarnya ada banyak masalah di lingkungan kita. Akan tetapi, karena kita bersikap apatis dan *cuek*, kita tidak tergerak untuk memperhatikan. Begitu kita malas memperhatikan situasi maka emosi, pikiran, dan konasi kita menjadi beku. Kita tidak terlibat sehingga inspirasi tidak mengalir. Motivasi hidup memang mendapat perhatian sangat besar. *If you're a highly motivated person, nothing's impossible to learn, nothing's impossible to master*. Jika Anda orang yang memiliki motivasi sangat tinggi, tidak ada yang tidak mungkin untuk Anda pelajari, tidak ada yang tidak mungkin untuk kamu kuasai.

Agar kemampuan menulismu terasah maka jangan malas untuk belajar dan mencoba. Belajarlah menuangkan gagasan. Jangan pernah menyerah. Banyak penulis terkenal mengawali karir menulisnya dengan usaha keras dan belajar dengan baik.

Insya Allah, kita akan berbincang lebih seru di diskusi, *ya*.

## **Daftar Pustaka**

- Faiz, Abdurrahman. 2004. *Untuk Bunda dan Dunia*. DAR! Mizan: Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Permen-permen Cinta Untukmu*. DAR! Mizan: Bandung.
- Fauzil Adhim, Muhammad. 2004. *Dunia Kata: Mewujudkan Impian Menjadi Penulis Brilian*. Dar!Mizan: Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Inspiring Words for Writers*. ProYou: Yogyakarta.
- Given, Barbara K. 2007. *Brain-Based Teaching*. Kaifa: Bandung.
- Gola Gong. 2006. *Mengenggam Dunia: Bukuku Hatiku*. DAR! Mizan: Bandung.
- Ibunda Aini. 2006. *Membaca dan Menulis: Seasyik Bermain*. Read!: Bandung